Kesenian, Seniman dan Masyarakat

S. Sudjojono

Banyak orang mengatakan bahwa kesenian itu melemahkan atau pernah juga saya dengar bahwa beksan[1], joget tari, dan kesenian pada umumnya itu hanya melemahkan perjuangan kita di masa revolusi ini.

Ada lagi yang berkata, orang yang mengerti sedikit tentang kesenian, mempunyai pandangan bahwa kesenian hanya bagus kalau kesenian itu menggambarkan perjuangan kita saja, dan kesenian yang tidak menggambarkan perjuangan tadi ialah kesenian borjuis. Teman-teman yang berkata demikian ini, tidak lain hanya kurang mengerti tentang apa itu kesenian.

Apakah kesenian itu?

Untuk menjawab ini susah sekali. Sama susahnya dengan memberi keterangan atau jawaban kalau orang bertanya: apakah listrik itu? Orang bisa menangkap dan memakai kekuatan listrik, tetapi menerangkan apa listrik itu sebenarnya orang tidak bisa. Begitu juga kesenian. Untuk menerangkan kesenian begitu saja itu sulit, tetapi barangkali dengan member contoh karya-karya buatan orang yang sampai sekarang diakui sebagai buah kesenian, dapat sedikit membuka tabir dunia kesenian sampai bentuk kesenian tadi bisa terlihat.

Kalau seorang seniman membuat suatu barang kesenian, maka sebenarnya buah kesenian tadi tidak lain dari jiwanya sendiri yang kelihatan. Kesenian ialah jiwa *kẻtok*[2] . Jadi kesenian ialah jiwa.

Jadi kalau seorang Sungging membuat sebuah patung dari batu atau kayu, maka patung batu dan patung kayu tadi, meskipun ia menggambarkan bunga, ikan, burung, atau awan saja, sebenarnya gambar jiwa tadi. Di dalam patung ikan,

[1] . beksan: tarian tradisional Jawa
[2] . kẻtok (Jw): tampak, terlihat.

patung burung atau awan tadi kelihatan jiwa sang Sungging dengan terangnya. Sama kalau saudara bisa mengenal si A, si B, si C, kalau saudara melihat surat atau tulisan mereka, begitu juga kita bisa melihat jiwa Goethe, Shakespeare, Dante, dan Frank Capra, kalau kita melihat tonil-tonil atau film mereka. Jadi kalau kita kagum karya kesenian beberapa seniman, sebenarnya yang kita kagumi bukan karya keseniannya, tetapi jiwa seniman yang membuat karya kesenian tadi. Tetapi sebaliknya kalau kita tidak bisa kagum pada karya-karya kesenian seseorang, itu sebenarnya disebabkan oleh si pembuat tadi tidak punya jiwa yang mengagumkan. Jiwa apakah yang bisa mengagumkan?

Ialah jiwa yang besar.

Jiwa apakah yang tidak mengagumkan? Ialah jiwa yang kecil.

Jadi ini sudah suatu hukum alam bahwa hanya jiwa yang besarlah yang bisa menciptakan kesenian yang besar. Marilah kita cocokkan hukum ini dengan beberapa contoh yang akan saya ajukan.

Mari kita ambil sebagai contoh buku karya B. Shaw yang berjudul *Een Huwelijk*[3]. Buku ini menceritakan cinta seorang *ultvinder*[4] pada seorang gadis yang lebih tinggi kedudukannya dalam masyarakat dari pada *ultvinder* tadi. B. Shaw pada waktu itu baru berumur 28 tahun. Dan isi buku itu bagus sekali, barangkali buku yang terbagus di antara buku-buku yang telah dibuatnya, kata kritikus-kritikus di Eropa. Pendeknya buku tadi mengagumkan.

Sekarang kita lihat sebagian dari hidupnya B. Shaw itu sendiri. Apakah seorang yang membuat buku sebegitu bagus tadi betul seorang yang bagus dan besar? Mari kita periksa.

Ketika terjadi peperangan antara Rusia-Finlandia, Inggris membantu Finlandia. B. Shaw sebagai rakyat Kerajaan Inggris tidak takut mencela Finlandia dan negerinya Inggris sendiri, sebab tak mau mengakui pendirian Rusia, meskipun pemerintah Rusia berdasar pada Kedaulatan Rakyat murba yang sebenarnya.

---

[3]. Een Huwelijk (Bld.): suatu perkawinan.
[4]. Ultvinder (Bld.): penemu

Begitu juga B. Shaw meskipun sudah lanjut usia, tidak takut pula, beberapa hari yang lalu mencela pendirian pemerintah Attlee (yang menurut ukuran orang Inggris seseorang anggota partai buruh Inggris, tetapi sebenarnya pengkhianat cita-cita Marx) dengan berkata: India harus dimerdekakan. Kalau orang India mau membuat negerinya menjadi 50 Pakistan biarlah mereka membuat 50 perang saudara, tetapi Inggris tak boleh turut campur, sebab ini urusan orang-orang India sendiri, bukan urusan orang Inggris. Tengoklah saudara-saudara, tidakkah seorang yang macam ini orang besar? Yang masih berani berjuang terus meskipun usianya sudah lanjut. Dari pengalaman ini bisa dikatakan bahwa B. Shaw merupakan orang yang berjiwa besar.

Sekarang saya ambil contoh sajak Ichnaton (seorang Pharao, seorang raja di Mesir beribu-ribu tahun yang lalu). Sajak ini menceritakan kebesaran matahari---sajak ini bagus sekali sampai pujangga di dunia kagum dan heran apa sebab orang di zaman itu sudah mempunyai pikiran setinggi itu. Dan kalau kita lihat kehidupan Ichnaton sebagai teokrat, di mana raja dianggap pada waktu itu sebagai Dewa, tetapi dia hidup sederhana! Dalam cara dia memotret tidak memakai gaya *(houding)* yang biasa dipakai raja di Mesir, lugas, lumrah, sederhana dan berani mengubah banyak aturan-aturan yang baik untuk rakyat, sampai dia dicap sebagai seorang yang biadab, dan ketika dia sudah mati tanda kerajaannya dibuang oleh pendeta-pendeta dari kuburannya sebab takut kalau-kalau rakyat dan raja-raja lain akan memakai cara hidup dia sebagai contoh, maka bisalah kita namakan dia seorang revolusioner. Ichnatonlah pembawa Realisme, pembawa zaman baru dari kegelapan, zaman di mana orang-orang Belanda masih jadi gelandangan cari ikan dipinggir kali sebagai sebagai bangsa yang biadab dan diwaktu bangsa Mesir sendiri masih buta arti kerakyatan.

Tidakkah ini jiwa yang besar? Dan waktu itu lagu-lagunya juga mengagumkan.

Saya ambil contoh satu lagi, yakni Li Tai Po dan sajak-sajaknya. Sajak-sajak Li Tai Po karena bagusnya, diterjemahkan kedalam berpuluh-puluh bahasa. Dan Li Tai Po itu sendiri? Pada waktu itu dia bekerja pada seorang raja. Uang dia uang dari raja. Dan dia mendapat hak memakai baju dari raja yang biasanya hanya

dipakai oleh raja-raja. Pendek kata dia anak emas raja dan hidupnya tergantung pada raja, tetapi dia tidak segan-segan menghasut rakyat yang melarat, rakyat yang lapar, rakyat yang tidak bersepatu untuk memberontak dan melawan raja yang jadi pelindungnya. Ketika dia hendak dihukum mati, dia menjawab dengan tabahnya: Janganlah menghukum saya. Beratus-ratus kerajaan di muka bumi ini, timbul dan runtuh kembali karena pedang militerisme dan kekejaman manusia. Kadang-kadang tidak ada anak cucu manusia yang tahu atau mengenal di mana atau di waktu apa kerajaan-kerajaan tadi ada. Begitu juga kerajaan raja sesudah timbulnya sekarang akan lenyap di kemudian hari sebagai jejak-jejak kuda dan untua di padang pasir, hilang dihembus angin sejarah, kalau tidak ada seorang seperti saya, Li Tai Po, yang akan menyanyikan negara raja untuk hidup beribu-ribu tahun yang akan dating. Dari itu janganlah bunuh saya. Raja akan menyesal. Raja tidak berani membunuh dia.

Lihat saudara-saudara yang terhormat, tidakkah dia jiwa yang besar? Dia mati terlantar, terkatung-katung di dalam air, mati tenggelam, berabad-abad yang telah lalu, tetapi lagu-lagu dan sajak-sajak Li Tai Po sampai sekarang masih dinyanyikan pencari-pencari ikan di bangsa Tionghoa, sebagai obat orang sakit lelah, penghibur hati yang susah, pemecut jiwa yang patah.

Dengan tiga contoh ini bisalah kiranya saya membuktikan bahwa tiap-tiap ciptaan hanya bisa besar, kalau jiwa pencipta tadi besar juga.

Jadi yang nomor satu adalah jiwa penciptanya. Mestipun motif atau cerita yang diceritakan tadi hanya penciptaan, hanya matahari atau hanya kecantikan seorang penari (seperti karya Li Tai Po) atau seperti Van Gogh yang hanya menceritakan sebuah kursi biasa, tetapi kalau memang jiwa pencipta tadi besar, maka keseniannya akan terus mengagumkan orang beribu-ribu tahun selama ciptaan tadi tidak hilang. Sebaliknya, meskipun yang diceritakan oleh seorang seniman itu perjuangan pemuda, revolusi, pemberontakan atau yang digambarkan pemimpin revolusi sebagai Diponegoro, atau yang dilukiskan atau yang dinyanyikannya sosialisme, hancurnya kapitalisme dan lain-lainnya cerita yang hebat-hebat dan diberi judul muluk-muluk seperti: Tempat Lahir Pahlawan, Pedang Kesatria, Cahaya abadi, Tanah Tumpah Darahku, tetapi si pembuat tadi

hanya berjiwa sebesar kudis, buah pekerjaannya hanya akan menjadi sampah dan gagal belaka dalam ujin sejarah.

Lihat atau ingatlah pada lagu-lagu buatan orang di zaman Nippon, lagu-lagu seperti Hancurkanlah Inggris-Amerika, lagu-lagu tentang kapal atau sajak-sajak tentang kapas, dan tebtang *tonagurimi*. Siapa sekarang yang menyanyikan lagu-lagu itu? Tidak ada!

Dalam lebih kurang 4 tahun lagu-lagu itu bisa mati, bisa lenyap dari bibir orang. Lagu-lagu apa itu? Sampah! Begitu juga pembuat-pembuatnya. Saya takut sampai sekarang masih berjiwa budak.

Tetapi lain dengan lagu-lagu Beethoven, Schubert, Gounod, Lie Tai Po, atau lagu-lagu besar kita, atau area-area sebagai area-area Budha, Airlangga, Borobudur, Venus, Sphink, atau buku-buku Andersen, Gorki, Dostoyevsky, Tolstoy, Citrogotra dan Ronggowarsito. Tapi ciptaan-ciptaan tadi akan mempertahankan kehormatan negerinya masing-masing, dan Candi Borobudur atau Serat Kalatida tetap akan bisa mempropagandakan kebesaran bangsa dan negara Indonesia.tanpa berteriak: merdeka Bung, berontak terus terhadap pandangan luar negeri, meskipun bagaimana tingginya ukuran-ukuran kesenian internasional, sebab memang Candi Borobudur dan Serat Kalatidamerupakan arsip nasional yang bagus dan pembuat-pembuatnya merupakan orang-orang yang memang berjiwa besar.

Inilah kesenian.

Dan inilah rahasia kesenian.

Sekarang hanya terletak pada seniman-seniman muda bangsa Indonesia sendiri. Kalau dia hendak membuat sesuatu janganlah menyangka bahwa kebesaran sesuatu itu terletak pada hebatnya cerita, pada motif, atau muluk-muluknya titel, tetapi lebih baik peliharalah jiwamu dengan jalan: Berani hidup, berani melarat, cinta kebenaran, berjuang untuk kebenaran meski pun musuh dewa sekali pun, tetap sederhana, tetapi kalau perlu angkuh sebagai garuda.

Insya Allah kesenianmu akan besar, meskipun menceritakan melati, kesenianmu akan hebat, meskinpun kamu menyanyikan sunyi, kesenianmu akan abadi, meskipun kamu melagukan mati.

Kita hanya hidup paling banyak seratus tahun. Tetapi kesenian seperti belakangan ini tak akan mengenal tahun, tak akan mengenal abad, terus akan menempuh isme politik, isme kesenian. Bagaimanpun juga tak takut akan pandangan fase hidup sejarah manusia, plastis sebagai gunung Semeru, tetap akan menjadi dinomo bangsa kita dan bangsa-bangsa lain, suatu menara,suatu candi, dan suatu monument bagi kehidupan Indonesia dan kehidupan manusia pada umumnya.

Kita dalam revolusi ini kita juga harus berevolusi batin dalam cara kita bekerja sendiri. Cara lama yang jelek dan tak sehat harus kita berani buang, kita bekerja dengan cara yang sehat.

Kalau kita menang janganlah kita menang dalam arti benda saja, tetapi dalam arti batin, ini bukan menang, tetapi Indonesia akan menjadi rumah gila. Indonesia semacam ini berarti bahaya bagi negeri-negeri dan bangsa-bangsa lain didunia ini.

Kita tak boleh melihat kemenangan lokal saja, kita harus memandang lebih luas. Manusia dan kebudayaan dunia sudah rusak, dan dunia sekarang membutuhkan pemimpin-pemimpin manusia dan seniman-seniman yang sehat, berani dan punya kemauan yang keras, kita sebagai bangsa Indonesia, harus berani menyehatkan dan menyumbang seikat bunga, meskipun kecil, tetapi murni sebagai melati pada karangan bunga dunia untuk bisa diberikan bersama-sama kepada dewi kebudayaan manusia. Dewi kita harus bisa tersenyum dan berkata: “Indonesia sekarang juga turut menyumbang”.

Sesudah saya menerangkan bahwa kesenian sebenarnya jiwa yang kelihatan, maka sekarang kita bertanya: “Apakah kesenian umumnya, kesenian yang tidak hanya menceritakan perjuangan hidup manusia, yang juga menceritakan barang yang *remeh-remeh* berguna bagi manusia?”

Dari keterangan bahwa kesenian ialah sebenarnya jiwa *ketok* tadi, marilah saya menyusun keterangan saya apakah kesenian berguna atau tidak.

Di jiwalah sebenarnya letak motor dari segala hidup kita. Saya ambil contoh: STALIN.

Apakah kalau Stalin hanya punya badan wadak saja, yang meskipun kekuatannya umpamanya sebagai kekuatan kerbau bisa mempertahankan Stalingrad dua kali? Pertama direvolusi tahun 1917 dan yang kedua diperang yang telah lalu ini? Mari kita kenangkan sebentar kesusahan-kesusahan Pemerintah Sovyet ketika kekuatan fasis meledak. Negeri belanda dalam 4 hari rontok, Polandia dalam 18 hari rontok, Prancis dalam 23 hari rontok. Austria rontok, Norwegia rontok, Denmark rontok, Inggris morat-marit, Amerika bingung-merintih.

"Bagaimanakah kita harus menyetop derasnya *Blitzkrieg Hitler* ini?"

Stalin enak saja. Tanpa lagak, tanpa mulut besar disuruhnya Hitler masuk ke dalam garis Rusia. Banyak kota-kota yang dikorbankannya, banyak anak-anak jantan Rusia harus mati, banyak ibu-ibu menangis, gadis-gadis menahan air mata, seluruh dunia sangat, tetapi dengan sekonyong-konyong di pintu gerbang Moskow dipukulnya Hitler. Mula-mula Hitler mundur, sampai kemudian Hitler hancur dan tidak lama Dai Nippon juga menyerah.

Stalinlah sebenarnya yang menang dalam peperangan yang telah lalu itu, bukan bom atom. Apakah ini hanya karena kekuatan badan wadak saja? Dan dimanakah letak kekuatan Stalin sampai bisa menghambat merusaknya lahan barisan fasisme itu? Tidak di kekuatan urat ajarannya? Tidak dikekuatan otaknya? Tidak di kekuatan organisasinya?

Tetapi di kekuatan besar jiwanya, yang bisa memgekang urat syaraf yang bisa mengatur jalannya otak. Jiwa Stalin yang besar inilah yang bisa menimpa organisasinya yang kuat dan yang bisa membuat disiplin yang teguh. Segala gerak-gerik, segala jejak-jejak Stalin terletak pada besar jiwanya. Dari itu sekali lagi, di jiwalah letak segala kekuatan hidup kita. Kalau sekarang sudah terbukti bahwa kesenian sebenarnya jiwa orang yang bisa terlihat, maka dengan

sendirinya kesenian dibutuhkan oleh masyarakat, sebab orang bisa melihat jiwa yang besar dan yang kecil dengan nyata. Dan yang bagus lagi ialah sebab manusia hanya suka pada jiwa yang besar.

Tidak ada orang yang bisa bangga pada teman-temannya yang bodoh. Tidak ada anak kecil mencontoh temannya yang selalu kalah pada perkelahian. Dia hanya cinta pada mas A, mas B atau mas C *yang pinter* apa-apa. Begitu juga kita yang sudah tua. Tidakkah senang hati kita, kalau kita bisa bilang: "Saya baru saja kemarin bertemu presiden." Atau lega hati kita, kalau kita bisa bilang: "Bung Sjahrir! Perdana Menteri?" *La, wong* dia tinggal Cuma kelur pagar saja, kok! Saya teriaki saja, dia dengar. Teman keponakannya sering datang ke rumah saya. *Nggak* usah kenal, *la wong mambu*[5] saja sudah bangga, asal yang *ngamboni*[6] tadi seorang yang hebat!

Ini watak baik di dalam prinsipnya.

Dan yang anehnya dan malah jadi baiknya, ialah bahwa jiwa yang besar tadi mempunyai pengaruh, menarik jiwa-jiwa yang besar dan jiwa yang kecil pula yang ada pada masyarakat.

Jiwa-jiwa yang memang besar berusaha menjadi jiwa yang lebih besar pula, dan jiwa-jiwa yang kecil berusaha menjadi jiwa yang besar sampai bisa mendekati jiwa besar yang dicontohnya tadi.

Tengoklah saudara-saudara. Kalau tiap-tiap masyarakat Indonesia bisa melihat jiwa yang besar ini (kesenian yang besar), apakah tiap-tiap orang berusaha pula menjadi orang-orang yang berjiwa besar?

Tidakkah Abdulkarim memulai pemberontakannya melawan pemerintah Perancis di Maroko, disebabkan juga oleh sebab dia melihat restan-restan bangunan-bangunan kesenian yang dibuat oleh nennek moyangnya beratus-ratus tahun yang lalu di Spanyol dan Andalusia?

---

[5] . mambu (Jw.): mencium bau

[6] . ngamboni (Jw.): menciumi

Anak jantan Indondonesia manakah yang tidak bergetar bulu romanya kalau dia duduk di bawah pohon-pohon kenari, lalu melihat ke arah barat di mana dia bisa memandang bentuk Candi Borobudur yang megah besarnya dimuka, pada sore hari, kalau matahari mulai turun di belakang candi tadi? Kta berasa kecil sebab kita bangga akan kebesaran buah ciptaan tadi. Tetapi kalau ingat, bahwa yang membuat ialah orang Indonesia, yang bisa juga mungkin menjadi teman kita, kalau kita juga dilahirkan pada abad ke-9 di tanah di mana sekarang kita duduk, maka tak ada suatu kekuatan didunia ini yang bisa menipu kita, bahwa bangsa kita hanya bisa menjadi mandor saja. Jiwa kita akan berontak dan memandang pada mata musuh kita: “Juga aku, kalau tidak aku, barangkali teman-temanku, kalau tidak teman-temanku, lusa atau besok akan bisa menunjukkan kamu, bahwa kami bangsa Indonesia juga sanggup membuat ciptaan, dua, tiga, barangkali sepuluh kali lebih besar dari Candi Borobudur dan Prambanan di muka bangsamu.”

Demikianlah, dan dengan mengutip sajak Herman Gorter yang berkata:

Muziek lokt muziek weer los

En treedt in een wondere gedeente uit de Zielepoort

Zoekend dat lokkend geluid.[7]

Saya tutup uraian ini.

[7]. Muziek lokt muziek weer los, En treedt in een wondere gedeente uit de Zielepoort, Zoekend dat lokkend geluid (Bld.): Musik mengingat music yang lepas kembali. Dan menjejaki bayangan ajaib di Zieleport (Pintu Sukma), mencari dan mengikat bunyi.

Sumber: Seni Loekis, kesenian, Seniman, Penerbit Indonesia Sekarang, Yogyakarta, 1946